

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting di mana individu bertransisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Periode ini berlangsung dari usia 13 hingga 16 atau 17 tahun. Pada periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan dan menjadikannya sebagai waktu untuk mengeksplorasi identitas dan membangun otonomi diri. Namun, masa remaja juga sering dianggap sebagai usia bermasalah, di mana banyak remaja menghadapi tantangan seperti tekanan dari teman sebaya, masalah kesehatan mental, dan konflik dengan lingkungan keluarga.¹ Tanpa disadari, hal ini membuat remaja mengalami penolakan terhadap dirinya sendiri atau tidak menerima diri sendiri. Padahal kemampuan penerimaan diri merupakan hal yang penting pada remaja untuk mencapai kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Penerimaan diri menurut Sheerer merupakan suatu keadaan individu yang mampu menjalani hidupnya, menerima dirinya secara berharga dan tidak menyalahkan segala keterbatasan yang dimiliki.² Penerimaan diri menurut Germer merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memandang positif terhadap dirinya sendiri secara apa adanya.³ Hal ini terjadi melalui progres pengembangan seseorang dan tidak dapat muncul dengan sendirinya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan dengan seseorang mengakui apa adanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.⁴ Penerimaan diri

¹ Elizabeth B Hurlock, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Edisi Keli. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980).

² Sheerer, "An Analysis of the Relationship between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases," *Journal of Consulting Psychology* 13, no. 3 (1949): 169–175, <https://doi.org/10.1037/h0062262>.

³ C.K Germer, "The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions," *United State of America: Te Guilford Press*, 2009.

⁴ Ronica et al., 2019)

merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik tidak hanya mampu mengakui kekurangan yang ada pada dirinya, tetapi juga tetap menghargai dan mencintai dirinya sendiri. Penerimaan diri bukan sekadar menerima segala sesuatu yang ada pada diri secara pasif, melainkan juga melibatkan usaha aktif untuk memahami, menghargai dan mengembangkan potensi diri.⁵

Penerimaan diri adalah contoh dari seseorang yang mencapai kesehatan mental. Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, lingkungan bahkan dirinya sendiri merupakan ciri bahwa seseorang mencapai kesehatan mental. Seseorang yang sehat mental akan bijaksana dalam menghadapi kondisi hidup yang mengkhawatirkan atau menyenangkan.⁶ Penelitian oleh Sari et.al memaparkan bahwa kesejahteraan atau kebahagiaan yang lebih tinggi akan mudah dicapai oleh seseorang yang mampu untuk menerima kondisi dirinya sendiri.⁷

Pentingnya belajar menerima kondisi diri sendiri membuat individu untuk mudah dalam penyesuaian diri dan sosialnya. Penerimaan diri membantu individu untuk percaya diri dan merasa bebas tanpa khawatir akan penilaian orang lain. Individu dengan penerimaan diri baik ditandai dengan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Penerimaan diri yang rendah menghambat individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan.⁸

Kemampuan penerimaan diri hendaknya dimiliki oleh setiap individu, meskipun pada anak binaan. Dalam UU No. 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan dijelaskan bahwa anak binaan merupakan anak

⁵ Novita Putri Astuti and Iwan Wahyu Hidayat, "Gambaran Penerimaan Diri Pada Individu Yang Memiliki Extrasensory Perception," *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 4, no. 1 (2020): 11.

⁶ Hardi Satriawan, *Penerimaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Balai Pemasyarakatan Kota Bengkulu*, (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu), 2020.

⁷ Sari et al. (2024)

⁸ Justine J. Reel, *Body Dysmorphic Disorder, Eating Disorders: An Encyclopedia of Causes, Treatment, and Prevention*, 2013.

yang telah berusia 14 tahun dan belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana dan sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak.⁹ Menurut data dari Sistem Database Pemasyarakatan per 1 April 2024, total jumlah anak binaan sebanyak 1.640 anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Mayoritas dari mereka ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk menjalani pembinaan guna meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian pada anak binaan.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) didefinisikan sebagai tempat bagi anak dalam menjalani masa pidana. Penelitian oleh Pangestika dan Nurwati memaparkan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai tempat bagi anak-anak yang sedang menjalani hukuman pidana sekaligus bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan, perawatan dan pelayanan yang dibutuhkan selama masa hukuman. Tujuan utama lembaga ini adalah memulihkan kondisi anak didiknya agar mereka siap kembali ke masyarakat dengan membawa pengetahuan, pendidikan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang lebih baik. Selain itu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) juga memainkan peran penting dalam menerapkan norma-norma hukum yang berkaitan dengan pelaku tindak pidana di bawah umur.¹⁰

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar memiliki berbagai pola pembinaan yang dirancang guna mengembangkan segala potensi dan untuk memenuhi hak anak binaan. Sesuai Pasal 12 UU Pemasyarakatan anak binaan berhak untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran, kegiatan rekreasi serta kesempatan mengembangkan potensi tumbuh kembangnya. Hasil wawancara awal pada bagian pembinaan memaparkan bahwa pola pembinaan di lembaga ini

⁹ Undang Undang Dasar, “Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan,” no. 143384 (2022).

¹⁰ Agnes Widya Pangestika and Nunung Nurwati, “FUNGSI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM PEMBINAAN BERBASIS BUDI PEKERTI PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN,” *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 2 (2020).

mencangkup pola pembinaan kepribadian dan pola pembinaan kemandirian. Pola pembinaan kepribadian meliputi intelektual, kerohanian, sosial, rekreasional. Pola pembinaan kemandirian dilakukan untuk mengembangkan *skill* anak sebagai bekal kembali ke masyarakat. Pola pembinaan kepribadian intelektual dengan adanya pendidikan formal yang diberikan pada anak binaan untuk memenuhi hak mereka dalam wajib sekolah 12 tahun meskipun sedang menjalani masa pidana. Anak binaan tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai yang mereka tempuh, baik SD, SMP maupun SMA. Kegiatan sekolah dilaksanakan pada pukul 07:30 WIB hingga 09:30 WIB pada hari Senin hingga Kamis. Di samping itu, pembinaan agama juga diterapkan pada anak binaan. Anak binaan diberikan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti sholat berjamaah, mengaji dan pembinaan pada anak tahfidz. Anak binaan juga mendapatkan bimbingan rohani dari tokoh agama setempat supaya membantu anak binaan memahami nilai spiritual hidup untuk dijadikannya pedoman hidup.

Aktivitas anak binaan lainnya yang disediakan oleh pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar meliputi kegiatan rekreasi dan olahraga untuk anak binaan. Kegiatan ini seperti olahraga (senam, futsal, voli, tenis meja dll), pemutaran film atau hiburan lainnya melalui TV yang disediakan serta kunjungan *online* maupun *offline* dari keluarga atau orang terdekatnya.

Selain pola pembinaan kepribadian juga ada pola pembinaan kemandirian. Anak binaan juga diberikan pelatihan ketrampilan atau kemandirian supaya ketika anak binaan keluar dari LPKA, mereka sudah dibekali keahlian yang bermanfaat dalam bermasyarakat atau di dunia kerja. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang seperti membuat kotak tisu, membuat keset dari kain perca, menjahit, membuat kemoceng dari tali rafia. Selain itu ada pelatihan yang bersertifikat seperti *service AC*, *barbershop*, pertukangan kayu, otomotif. Selain pelatihan ketrampilan ada juga minat bakat dalam bidang seni sebagai sarana pengembangan anak binaan,

meliputi hadroh, tari saman, musik band, tari buto cakil dan *extrakulikuler* pramuka. Berbagai kegiatan ini anak binaan lakukan setelah sekolah atau selesai isihoma siang hari dan pada waktu kosong.

Penerimaan diri pada anak binaan ditunjukkan pada sikap anak binaan dalam aktivitas pembinaan yang dilakukan di LPKA. Anak binaan dengan penerimaan diri yang baik cenderung akan menunjukkan sikap positif terhadap pembinaan yang diberikan.¹¹ Berdasarkan wawancara dengan Kasubsi Pendidikan dan Latihan Ketrampilan terkait keterlibatan anak binaan dipaparkan bahwasannya anak binaan tidak terlalu antusias terhadap program pembinaan intelektual. Anak binaan lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya dari pada ikut serta di dalam program pembinaan intelektual. Dalam observasi awal peneliti di LPKA Kelas I Blitar menunjukkan bahwa beberapa anak binaan masih terlibat dalam pola pembinaan kemandirian maupun minat bakat. Penerimaan diri yang tinggi pada anak binaan berpengaruh juga terhadap perasaan mampu, dihargai dan diterima.¹² Kemudian Kasubsi Pendidikan dan Latihan Ketrampilan kembali menambahkan bahwa penerimaan diri anak binaan tentunya pada saat awal masuk di LPKA mereka akan mengalami trauma, namun seiring dengan perkembangan anak binaan dengan penyesuaiannya di lingkungannya tentunya akan baik-baik saja.

Kasubsi pelayanan kesehatan juga memaparkan terkait penerimaan diri anak binaan bahwasannya anak binaan sudah menerima dirinya sendiri namun karena dukungan dari keluarga yang kurang, anak binaan akan sering merasa cemas

Selain itu, anak binaan menjalani hidup dengan perjalanan yang tidak mudah dan tentunya berbeda dengan dengan masyarakat luas. Tekanan-tekanan dan perubahan hidup yang ada, berpisah dengan orang-

¹¹ Saidatul Mukarromah, *Penerimaan Diri Sikap Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar* (Universitas Negeri Malang, 2016).

¹² Rizkiane Tti Ramdani, Nur Oktavia Hidayati, and Taty Hernawaty, "Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)," *Jurnal Keperawatan* 14, no. s1 (2022): 47–54.

orang terdekatnya serta kebebasan pribadi menjadi tantangan utama dan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya.¹³ Berdasarkan wawancara dengan Kasubsi pelayanan kesehatan memaparkan bahwa anak binaan juga mengalami kecemasan dan ketakutan untuk menjalani kehidupan setelah berada di LPKA Kelas I Blitar. Kurangnya dukungan dari keluarga menjadikan anak binaan menjalani kehidupan di LPKA dengan tidak nyaman. Dari berbagai pernyataan diatas bahwa anak binaan cenderung mengalami rasa cemas, takut dan khawatir. Padahal penerimaan diri merupakan elemen penting dari kesejahteraan psikologis.¹⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwasannya penerimaan diri sangat erat kaitannya dengan kesehatan mental dan kemampuan individu dalam mengatasi tekanan hidup. Penelitian oleh Tarigan memaparkan bahwa remaja sering menghadapi adanya tantangan dalam penerimaan diri, hal ini dapat memperburuk kondisi psikologisnya.¹⁵ Pembinaan perilaku melalui dukungan sosial terbukti efektif dalam mengembangkan sikap positif dan membantu meminimalisir sikap negatif anak binaan. Dukungan sosial pada anak binaan dapat meliputi dukungan dari keluarga, dukungan dari teman sesama anak binaan, dukungan dari staff LPKA serta organisasi masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Pada Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar.” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran penerimaan diri pada anak binaan. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerimaan diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

¹³ Ahmad Rista Muzakki et al., “Pembinaan Dan Tantangan Anak Binaan Selama Menjalani Masa Pidana Di LPKA,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 7, no. November (2023): 2015–2018.

¹⁴ Richard Ryan and Edward Deci, *Self Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wallness* (New york: THE GUILFORD PRESS, 2017), <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>.

¹⁵ Tarigan et al. (2024)

¹⁶ Darma et al. (2024)

dapat mengisi celah pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wawasan akademik.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah pada penerimaan diri anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahapan penerimaan diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tahapan penerimaan diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis bagi akademisi khususnya di kalangan keilmuan psikologi. penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai konsep penerimaan diri pada anak binaan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan penambahan referensi di bidang psikologi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pembinaan di LPKA. Dengan hasil yang diperoleh, memberikan rekomendasi bagi pembinaan LPKA dalam merancang program pembinaan yang berorientasi pada kebutuhan khusus anak binaan. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan

kontribusi akademis, tetapi juga menjadi alat praktis untuk meningkatkan kualitas hidup anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

E. Penegasan Istilah

Penerimaan diri menurut Sheerer ialah suatu keadaan individu yang mampu menjalani hidupnya, menerima dirinya secara berharga dan tidak menyalahkan segala keterbatasan yang dimiliki.¹⁷

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangannya tanpa menyalahkan keadaan yang ada pada dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri cenderung merasa puas terhadap dirinya, memandang sisi positif dalam dirinya dan selalu berusaha untuk berkembang

¹⁷ Sheerer, "An Analysis of the Relationship between Acceptance of and Respect for Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases."